

Keterampilan Komunikasi dan Agresivitas Siswa

M. Abdul Malik

KORRESPONDEN PENULIS:

M. Abdul Malik

SMA Negeri 4 Yogyakarta

Jalan Magelang, Karangwaru,

Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah

Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email:

abdulmalik.smkn4yk@gmail.com

Halaman

104-108

ABSTRACT

This study aimed to know how big the influence of communication skills to aggressiveness. This was a correlational study. This study was conducted in SMA Negeri 4 Yogyakarta. The sample of this study was seventy students who were taken through simple random sampling technique. This study employed the Aggressiveness Scale and the Communication Skill Scale. The data were analyzed by using statistical regression analysis. The result of this study showed that the communication skills affected the aggressiveness. This study proved that communication skills were able to repress the students' aggressiveness. Therefore, the counselors are expected to assist the development of students' communication skills.

Keywords: Communication skills, aggressiveness, correlational study

ABSTRAK

Studi bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterampilan komunikasi terhadap agresivitas. Studi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Studi dilakukan di SMA Negeri 4 Yogyakarta dengan sampel berjumlah tujuh puluh siswa yang ditentukan melalui teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala agresivitas dan skala keterampilan komunikasi. Teknik analisis data menggunakan statistik dengan rumus regresi. Hasil studi menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi memiliki pengaruh terhadap agresivitas. Studi membuktikan bahwa keterampilan komunikasi berperan sebagai kontrol yang dapat menekan agresivitas siswa. Oleh karena itu, konselor diharapkan membantu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. *Kata kunci: keterampilan komunikasi, agresivitas, penelitian korelasi*

PENDAHULUAN

Agresivitas remaja menjadi perhatian banyak kalangan baik dalam masyarakat maupun di dunia pendidikan. Perilaku kekerasan ini sebagai citra potret

buram bagi dunia pendidikan. Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja, sering kita dengar baik dari media cetak maupun elektronik. Pemberitaan di media cetak dan elektronik membuktikan bahwa agresivitas di kalangan remaja cukup mengalami peningkatan dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius.

Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan remaja sebenarnya adalah perilaku agresi dari diri individu atau kelompok. Agresi sendiri menurut Myers (2012) didefinisikan sebagai perilaku fisik atau yang bertujuan untuk menyakiti orang atau menyebabkan kerusakan pada benda. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA) merilis jumlah tawuran pelajar tahun 2012 sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang (Liputan6, 2012). Penyebab tawuran antara lain, saling ejek, berpapasan/bersenggolan tanpa sengaja di bus, kesalahpahaman di acara pentas seni/pertandingan sepak bola. Bahkan belakangan terjadi tawuran yang dipicu oleh saling ejek di Facebook, yang kemudian sampai menyebabkan nyawa seorang pelajar melayang.

Fakta yang terjadi, di SMA Negeri 4 Yogyakarta telah terjadi pemukulan terhadap teman hingga menyebabkan gigi korban tanggal tiga buah. Pemukulan tersebut disebabkan oleh penolakan korban untuk membelikan es campur di depan sekolah. Berdasarkan hasil studi dokumentasi di ruang bimbingan dan konseling (BK) SMAN 4 Yogyakarta, ditemukan data beberapa siswa pernah memukuli siswa sekolah lain karena dianggap berteriak dengan cara tidak sopan di lingkungan SMAN 4 Yogyakarta. Perilaku-perilaku siswa SMAN 4 Yogyakarta tersebut menunjukkan tingginya tingkat agresivitas pada remaja.

Agresivitas terdiri dari agresivitas fisik dan verbal. Menurut Rogers (dalam Diponegoro, 2013) agresi verbal dapat bersifat terbuka (terhadap anak lain atau objek tak bernyawa) atau tertutup pada diri sendiri sebagai suatu wicara mandiri yang maladaptif. Agresif verbal salah satunya ditinggalkan oleh rendahnya keterampilan komunikasi. Menurut Elksnin dan Elksnin (dalam Hertinjung, 2006) keterampilan komunikasi yaitu salah satu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial. Keterampilan komunikasi ini tentunya dapat dilihat dari beberapa bentuk yaitu mendengar responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan, dan memberikan umpan balik terhadap lawan bicara

(Gumilang, 2015). Kemampuan mendengar secara responsif adalah kemampuan untuk dapat merespon setiap pesan yang diberikan orang lain secara proporsional sesuai dengan pesan yang disampaikan. Pemilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi tentunya akan menciptakan suasana yang nyaman dalam melakukan proses interaksi sosial.

Studi bertujuan untuk mengetahui korelasi antara keterampilan komunikasi dengan agresivitas dan seberapa sumbangan efektif keterampilan komunikasi terhadap agresivitas pada siswa SMAN 4 Yogyakarta. Hasil studi dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan program layanan Bimbingan dan konseling untuk mengatasi agresivitas pada siswa yang disebabkan oleh rendahnya keterampilan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Studi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Studi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Studi dilakukan di SMA Negeri 4 Yogyakarta dengan sampel berjumlah tujuh puluh siswa yang ditentukan melalui teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala agresivitas dan skala keterampilan komunikasi. Teknik analisis data menggunakan statistik dengan rumus regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji analisis diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 2,848 dengan signifikansi 0,006. R_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (2,848 > 2,007) atau signifikansi kurang dari 5% (0,006 < 0,05). Secara parsial, keterampilan komunikasi berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas. Kontribusi variabel keterampilan komunikasi terhadap agresivitas dapat diketahui dari koefisien determinasi regresi sederhana terhadap variabel terikat. Kontribusi tersebut jika divisualisasikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Kontribusi Variabel

Variabel	r	Kontribusi (%)
Keterampilan Komunikasi	0.380	14.44 %

Berdasarkan hasil uji analisis statistik dengan rumus agresi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

keterampilan komunikasi dengan agresivitas. Hubungan tersebut dibuktikan pula oleh kontribusi variabel keterampilan komunikasi sebesar 14,44% terhadap agresivitas. Hasil studi dapat dibuktikan oleh pendapat Santrock (dalam Astuti, 2013) yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang diperlukan dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi non verbal dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Lebih lanjut Santrock (dalam Astuti, 2013) menjelaskan bahwa ketika seorang individu memiliki kemampuan untuk memecahkan konflik maka tidak akan terjadi perilaku agresivitas kepada orang lain sehingga kemampuan untuk melakukan proses komunikasi yang baik dengan didasari oleh keterampilan komunikasi akan menekan terjadinya perilaku agresif.

Perilaku-perilaku siswa di SMAN 4 Yogyakarta menunjukkan perilaku agresi di kalangan remaja. Individu yang agresif selalu memiliki kecenderungan untuk menguasai segala keadaan. Individu selalu ingin menang sendiri dan bertindak dengan berbagai cara untuk memperoleh kekuasaan, misalnya dengan cara berteriak-teriak, memukul, menendang, melempar segala sesuatu yang sempat dijamah, menggigit, atau meludah. Perilaku agresif salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan. Hal itu senada dengan pendapat Feindler & Engel (2011) yang menyatakan bahwa komponen pendidikan orang tua juga berpengaruh karena setiap siswa kembali ke konteks lain dimana perilaku agresif dapat dipamerkan dan diperkuat. Mustikaningsih (2015) menyatakan bahwa semakin positif pengaruh fungsi kelompok teman sebaya maka semakin rendah perilaku agresivitas siswa. Pendapat lain juga menyatakan bahwa agresivitas individu dapat dipengaruhi dari berbagai budaya yang ada di sekitar (Bergmüller, 2013). Thomas, Bierman, & Powers (2011) juga menyatakan bahwa iklim kelas dapat mempengaruhi tingkat agresivitas anak. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresivitas anak salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Oleh karena itu lingkungan dapat mempengaruhi agresivitas siswa.

Myers (dalam Diponegoro, 2013) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang atau menyebabkan kerusakan pada benda. Hal senada diungkapkan oleh Baron (2005) yang

menyatakan bahwa agresivitas merupakan tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Baron menambahkan bahwa perilaku agresif dapat dilakukan secara fisik (pukulan, tendangan, dll) maupun verbal (cacian, hujatan, makian, dll).

Bentuk-bentuk agresivitas yang diarahkan keluar maupun ke dalam merupakan gejala umum tingkah laku agresif. Hal ini dapat diarahkan keluar maupun ke dalam diri seseorang seperti bertindak kasar sehingga menyakiti orang lain, berkelahi, membuat onar di sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, dan melanggar peraturan. Agresivitas juga melibatkan setiap bentuk penyiksaan psikologis atau emosional seperti memperlakukan, menakut-nakuti, atau mengancam.

Penjelasan mengenai agresi banyak dikemukakan oleh banyak ahli psikologi. Namun pada dasarnya mereka memiliki kesamaan pendapat bahwa agresif adalah tingkah laku seseorang untuk menyerang, menyakiti, dan melukai orang lain atau objek secara fisik maupun psikis. Suatu unsur penting dari agresi yang harus ada yaitu adanya tujuan atau kesengajaan dalam melakukannya.

Sikap agresif secara internal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama kepribadian, kepribadian seorang individu dibentuk oleh lingkungan dengan belajar sosial sehingga konsep diri, kontrol diri, dan regulasi diri sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan individu tumbuh dan berkembang. Kedua hubungan interpersonal, hubungan interpersonal mencakup keterampilan berkomunikasi, seorang individu yang memiliki keterampilan komunikasi yang kurang baik akan memicu agresivitas dalam hubungan dengan orang lain, sebaliknya bila memiliki keterampilan komunikasi yang baik maka akan mengakibatkan agresivitas yang rendah. Ketiga frustrasi, kondisi dimana individu tidak dapat mencapai keinginan atau gagal mencapai tujuan yang diinginkan atau mengalami hambatan dalam kebebasan bertindak. Frustrasi juga merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi agresivitas siswa. Agresi dipicu oleh frustrasi merupakan pelampiasan perasaan frustrasi. Individu berperilaku agresif untuk mendapatkan hukuman dengan hukuman tersebut dapat mengurangi rasa bersalah dalam dirinya. Keempat, usia dan jenis kelamin. Dijelaskan oleh Hessel (dalam Baron, 2005) bahwa remaja usia 14

tahun memasuki masa perubahan yang rawan, mudah marah, sering tidak memperhatikan norma, dan mudah melakukan perilaku agresif. Kelima, deindividuasi, mengurangi atau menyingkirkan peranan beberapa aspek dalam individu yakni identitas dan personalitas. Deindividuasi memiliki peran besar dalam melakukan agresi. Keenam, pola asuh (Interaksi parental) penolakan orangtua terhadap anak akan nampak dalam sikap bermusuhan, tidak memberikan kasih sayang, mengkritik, dan mencela. Hal tersebut akan mengakibatkan perilaku agresif dalam diri anak.

Berdasarkan faktor-faktor pemicu agresivitas yang telah dipaparkan, maka sangat jelas terbukti bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi agresi yaitu keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi memiliki sumbangan yang paling besar terhadap agresivitas. Menurut DeVito (1995), beberapa hal lain yang berhubungan dengan kemampuan dalam menjalin komunikasi salah satunya adalah *Interaction management*, yaitu adanya aturan main dalam menjalin komunikasi interpersonal seperti gerakan mata, tubuh dan wajah, ekspres, vokal, serta mempertahankan kelancaran komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi komunikasi adalah sebagai bagian dari kontrol perilaku yang nampak langsung dari seorang individu yang dapat langsung dilihat oleh individu yang lain sehingga orang yang mampu berkomunikasi dengan baik tentunya mampu mengontrol perilaku minimal dalam berkomunikasi dan menggunakan pemilihan kata dan bahasa non verbal yang baik. Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik tentunya akan mampu mengontrol perilaku dan kognitifnya dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Keterampilan komunikasi dapat ditingkatkan salah satunya melalui *modelling*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Shukla-Mehta & Callahan (2010) yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi dapat ditingkatkan dengan menggunakan intruksi video dan hal tersebut terbukti efektif untuk anak ASD. Oleh karena itu, *modelling* bisa menjadi salah satu alternatif solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan komunikasi

terhadap agresivitas pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Yogyakarta. Semakin tinggi keterampilan komunikasi siswa, maka semakin rendah agresivitas dan semakin rendah keterampilan komunikasi maka semakin tinggi agresivitas. Oleh karena itu, untuk menekan tingkat agresivitas pada remaja perlu disusun dan dilakukan program layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa. Keterampilan komunikasi yang baik diharapkan dapat berfungsi sebagai kontrol untuk menekan perilaku agresif siswa.

REFERENSI

- Astuti, P. P. (2013). Efektivitas Metode Bermain Peran (Role Play) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Baron, A., R & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi 10. Jakarta: Erlangga.
- Bergmüller, S. (2013). The Relationship Between Cultural Individualism–collectivism and Student Aggression Across 62 Countries. *Aggressive Behavior Journal*, 39(3), 182-200.
- DeVito. (1995). *The Interpersonal Communication*. New York: Harper Collins College Publisher.
- Diponegoro, A. M. (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Keterampilan Komunikasi dengan Agresivitas Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 101-115.
- Feindler, E. L., & Engel, E. C. (2011). Assessment and Intervention for Adolescents with Anger and Aggression Difficulties in School Settings. *Psychology in the Schools Journal*, 48(3), 243-253.
- Gumilang, Galang Surya. (2015). Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal antara Konselor dengan Siswa, Staf Sekolah, dan Orangtua di SMKN Kota Malang. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 83-87.
- Hertjung, Sri., dkk. (2006). Keterampilan Anak Prasekolah Ditinjau dari Interaksi Guru-Siswa Model Mediated Learning Experience. *Jurnal penelitian Humaniora*, 9, 67-69.
- Liputan6. (26 September 2012). *Dalam Setahun 82 Pelajar Tewas Akibat Tawuran*. (Online), (<http://news.liputan6.com/read/440140/dalam-setahun-82-pelajar-tewas-akibat-tawuran>), diakses 23 Desember

ber 2015.

- Mustikaningsih, A. (2015). Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SMA Negeri 3 Klaten. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(10), 1-9.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial*. Buku ke dua. Alih Bahasa: Aliya Tussyani dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shukla-Mehta, S., Miller, T., & Callahan, K. J. (2010). Evaluating the Effectiveness of Video Instruction on Social and Communication Skills Training for Children with Autism Spectrum Disorders: A review of the Literature. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities Journal*, 25(1), 23-36.
- Thomas, D. E., Bierman, K. L., & Powers, C. J. (2011). The Influence of Classroom Aggression and Classroom Climate on Aggressive-disruptive Behavior. *Child Development Journal*, 82(3), 751-757.